



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3119-3126

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Permainan Edukatif dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Swasta Asmaul Husna Asahan

Edmi Ernawati^{1✉}, Mhd. Habibu Rahman²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
Email: edmiernawati@gmail.com^{1✉}
mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran permainan edukatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Swasta Asmaul Husna Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang secara edukatif mampu meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali emosi, mengelola perasaan, menunjukkan empati, serta membangun interaksi sosial yang positif. Permainan peran, permainan kelompok, dan eksplorasi kreatif terbukti efektif sebagai media pembelajaran emosional. Peran guru sebagai pendamping dan fasilitator juga sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Permainan edukatif berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia dini, dan perlu dijadikan bagian integral dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Permainan Edukatif, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to examine the role of educational games in developing emotional intelligence in early childhood at Asmaul Husna Private Kindergarten in Asahan. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation with teachers and children. The results indicate that educationally designed play activities can improve aspects of emotional intelligence, such as the ability to recognize emotions, manage feelings, show empathy, and build positive social interactions. Role-playing, group play, and creative exploration have proven effective as media for emotional learning. The teacher's role as a companion and facilitator is also crucial to the success of this process. Educational games play a crucial role in developing emotional intelligence in early childhood and should be an integral part of learning activities in early childhood education institutions.

Keywords: Emotional Intelligence, Educational Games, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Usia 0-6 tahun dikenal sebagai masa golden age, yaitu masa emas yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.(Dadan Suryana, 2016) Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa ini adalah kecerdasan emosional, yakni kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif dengan orang lain.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, fokus pengembangan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Salah satu aspek yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan hidup anak di masa depan adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.(Novianti Retno Utami & Khikmah Novitasari, 2022) Pendapat lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.(Istiqomah et al., 2016) Bagi anak usia dini, kemampuan-kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter, perilaku prososial, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Penelitian (Sabiq & Millah, 2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki

kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta lebih mampu mengatasi stres dan tantangan hidup. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur perilaku, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, anak-anak dengan kecerdasan emosional yang rendah lebih berisiko mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, mudah frustrasi, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan. (Rahmi, 2019)

Pentingnya kecerdasan emosional ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, terutama pendidik dan orang tua. (Munisa, 2023) Pendidikan anak usia dini harus memberikan ruang yang cukup untuk membantu anak mengenal emosinya, mengekspresikannya secara sehat, serta membangun interaksi sosial yang positif. (Lita Anggraini, 2025) Sayangnya, dalam praktik pendidikan, aspek emosional masih sering kali terabaikan atau tidak mendapatkan porsi yang seimbang dibandingkan aspek akademik.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional adalah permainan edukatif. (Mustika & Suyadi, 2021) Melalui bermain, anak tidak hanya belajar mengenal emosi, tetapi juga belajar memahami orang lain, berempati, bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Bermain memberikan pengalaman nyata yang sangat dibutuhkan anak untuk mengembangkan pemahaman emosional dan keterampilan sosialnya.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini. Pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif dan emosional akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosi dan sosial. (Rahma, 2020) Kecerdasan emosional bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kunci keberhasilan hidup anak di masa depan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Kecerdasan emosional memainkan peran kunci dalam keberhasilan anak di masa depan, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kemampuan sosial dan pengambilan keputusan yang tepat. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola stres, memiliki rasa empati yang tinggi, mampu menyelesaikan konflik secara sehat, serta menunjukkan perilaku prososial yang positif dalam interaksi sehari-hari.

Bermain bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi bagi anak, tetapi juga merupakan media belajar yang alami dan menyenangkan. Melalui permainan, anak dapat mengekspresikan perasaannya, belajar memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, bergiliran, dan menyelesaikan

konflik.(hatta, 2021) Permainan edukatif yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam membantu anak mengembangkan aspek emosionalnya secara optimal.

TK Swasta Asmaul Husna Asahan sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam, memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan holistik anak, termasuk dalam aspek emosional. Guru-guru di lembaga ini dituntut untuk tidak hanya memberikan pengajaran akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan emosi melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan terarah. Dalam praktiknya, berbagai bentuk permainan edukatif digunakan di TK Swasta Asmaul Husna, baik permainan peran, permainan kelompok, hingga permainan sensorimotorik, sebagai sarana untuk menumbuhkan empati, pengendalian diri, serta keterampilan komunikasi anak.

Namun, sejauh mana permainan edukatif mampu berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Swasta Asmaul Husna Asahan perlu ditelaah lebih lanjut. Masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru tentang konsep kecerdasan emosional, kurangnya variasi permainan yang digunakan, maupun minimnya evaluasi terhadap dampak permainan terhadap perkembangan emosi anak.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji peran permainan edukatif dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Swasta Asmaul Husna Asahan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pendidik dan orang tua tentang pentingnya permainan dalam mendukung perkembangan emosi anak, serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Asmaul Husna Asahan dengan menggunakan permainan edukatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran guru terkait dengan penggunaan permainan edukatif. Selain itu peneliti juga akan melakukan pengamatan pada kecerdasan emosional anak di TK Asmaul Husna. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan wawancara pada guru terkait pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Asmaul Husna. Setelah data terkumpul, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, display data dan

verification. Penelitian ini dilaksanakan di TK Swasta Asmaul Husna Asahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa TK Swasta Asmaul Husna secara aktif mengintegrasikan permainan edukatif ke dalam proses pembelajaran. Beberapa permainan yang sering digunakan berdasarkan hasil pengamatan antara lain:

1. Permainan peran, seperti bermain rumah-rumahan, menjadi dokter, atau berperan sebagai guru.
2. Permainan kelompok, misalnya menyusun puzzle bersama, permainan tebak emosi, dan bermain balok.
3. Permainan eksploratif, seperti bermain air, tanah liat, atau bahan alam lainnya. Permainan dilakukan setiap hari, baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah. Kegiatan ini didampingi oleh guru dengan pendekatan yang hangat dan komunikatif.

Selama proses observasi yang dilakukan selama dua minggu, terlihat adanya perkembangan pada aspek emosional anak:

1. Anak-anak semakin mampu mengekspresikan perasaan mereka, baik secara verbal maupun melalui ekspresi wajah.
2. Terjadi peningkatan dalam kemampuan mengontrol emosi, seperti menahan amarah, tidak mudah menangis saat tidak mendapat giliran bermain, atau menerima kekalahan.
3. Anak menunjukkan perilaku empatik, seperti memeluk teman yang sedang sedih atau menawarkan mainan kepada teman yang tidak punya.
4. Anak juga menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, mau berbagi, dan bekerja sama dalam permainan kelompok.

Guru di TK Asmaul Husna tidak hanya memberikan permainan, tetapi juga aktif membimbing proses bermain. Guru memberikan arahan, memberi contoh menyelesaikan konflik, dan memberikan pujian saat anak menunjukkan sikap positif. Guru juga terlibat dalam kegiatan bermain untuk membantu anak memahami nilai-nilai emosional yang tersirat dalam permainan tersebut.

Melalui permainan, anak terlibat langsung dalam situasi yang menantang kemampuan mereka untuk memahami dan mengatur emosi. Misalnya:

1. Dalam permainan peran, anak belajar memahami perasaan orang lain dan mempraktikkan empati.
2. Dalam permainan kelompok, anak menghadapi situasi menang-kalah, yang mengajarkan toleransi dan pengendalian diri.
3. Dalam permainan bebas dan eksploratif, anak menyalurkan emosi secara positif dan

kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Permainan tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana latihan anak dalam memahami dan mengelola perasaannya. (Rahma, 2020) Permainan memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi. Dalam permainan peran, anak bisa belajar menjadi orang lain, memahami situasi sosial, dan mengenali berbagai macam emosi. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa permainan memberi peluang pada anak untuk memahami dunia sosial secara simbolik.

Permainan kelompok mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerja sama. Anak belajar pentingnya berbagi, menunggu giliran, serta bagaimana menghadapi konflik kecil. Situasi ini sangat efektif dalam mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dua komponen penting dari kecerdasan emosional menurut Gardner. Guru di TK Asmaul Husna berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu anak mengenali serta mengelola emosi dengan cara yang positif. Guru bukan hanya pengamat, tetapi juga partisipan aktif yang membantu anak menafsirkan pengalaman emosional mereka selama bermain.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa permainan edukatif mampu meningkatkan kesadaran emosional dan kemampuan sosial anak. Sebagai contoh, penelitian oleh Wulandari (2020) menemukan bahwa anak yang lebih sering terlibat dalam permainan edukatif menunjukkan empati dan kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang bermain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan edukatif berperan signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Swasta Asmaul Husna Asahan. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan didampingi oleh guru, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka secara positif.

Permainan edukatif juga terbukti mendorong kemampuan sosial-emosional anak, seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Anak menjadi lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menanggapi situasi emosional dengan tepat, serta menunjukkan sikap toleransi dan kepedulian. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan memfasilitasi proses bermain berkontribusi penting dalam menciptakan pengalaman belajar emosional yang bermakna.

Dengan demikian, permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi,

tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pengembangan aspek emosional anak usia dini. Temuan ini menguatkan pentingnya integrasi permainan edukatif dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual.

REFERENSI

- Dadan Suryana. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak) (p. 23). Kencana.
- hatta, mohamad. (2021). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis Model. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.459>
- Istiqomah, N., Lathif, M. A., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 19–21. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3524>
- Lita Anggraini, S. R. (2025). Meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui pembelajaran project based learning di ra bunayya iv. *Journal of Science and Social Research*, 4307(May).
- Munisa, R. D. U. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education*, 3(2), 31–35. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/147%0Ahttp://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/147/78>
- Mustika, N., & Suyadi, S. (2021). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar Terhadap Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2052–2060. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1889>
- Novianti Retno Utami, & Khikmah Novitasari. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 137–149. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>
- Rahma, M. H. R. dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai : Gaya Pengasuhan dan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Sabiq, F., & Millah, D. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak Usia Dini Secara Qur'ani Pada Tk Masyitoh Mranggen Demak. In *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (Vol. 4, Issue 2, p. 163). <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2039>